

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Acuan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik dan mendapatkan imbuhan berupa awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi dari pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara dalam Husamah (2019:31) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan hati nurani. Sebuah pembentukan dan penentuan diri secara etis yang sesuai dengan hati nurani.

Selanjutnya Titin Marisiska (2023:11) menyebutkan bahwa “pendidikan berasal dari dua kata latin. Kata pertama, “*educare*”, artinya melatih atau membentuk. Dalam pandangan ini, pendidikan adalah melestarikan pengetahuan; pendidik menularkan ilmunya kepada anak didiknya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang yang mampu , dewasa dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan suoaya pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri.

2. Pengertian Karakter

Karakter secara pengertian dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pengertian karakter sekilas hampir sama dengan mental serta mentalitas. Istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Karakter berbicara tentang sikap pribadi dalam kaitannya interaksi kepada sesama manusia dan dalam islam ini dalam adab harian seorang muslim.

Karakter berasal dari bahasa Yunani “karaso” berarti cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari. Sedangkan Moenir dalam Paul Suparnon (2015:27) melihat karakter dalam pendekatan: (1) sebagai kumpulan kondisi yang diberikan begitu saja, yang telah ada; dan (2) sebagai suatu proses yang dikehendaki, yang dibangun ke depan. Disini karakter diliha sebagai sikap yang sudah ada pada anak didik dan yang harus dikembangkan ke depan.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Zubaedi, 2011:10).

Menurut Soemarno (2007:17) Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri kita dalam pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilaiintrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita.

Sementara itu, Imam Ghazali dalam Aisyah (2018:17) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang di patrikan untuk menjadi semacam nilai intrinsik dalam diri seseorang dan mewujud dalam suatu sistem daya juang yang akan melandasi pemikiran sikap dan perilaku kita. Karakter tentu tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, ditumbuhkembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja.

3. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etikan, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap diri orang lain (*Character Education Partnership*), (Muhamad Yaumi, 2016:7).

Pendidikan Karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curiculum*), proses pembelajaran (*the procces of intruxtion*), kualitas hubungan (*the quality of relationship*), penanganan mata pelajaran (*the handling of disciple*), pelaksanaan aktivitas ko-kulikuler, serta etos seluruh lingkungan (Zubaedi, 2015:17).

Sedangkan menurut Doni Koesuma (2007:7) Pendidikan Karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya, sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun seabagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan

yang lain di dalam dunia.

Sementara itu, Kesuma dalam Nursalam., dkk (2015:20) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seseorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawab, dalam reaksinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

Kemudian Menurut Abdul Halim (2017:217) Pendidikan Karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil.

Berdasarkan beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah hidup yang lebih baik (Sofyan., dkk, 2018:59).

Sedangkan Menurut Sudrajat dalam Hariyadi., dkk (2023:193) Tujuan pendidikan karakter sendiri adalah mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan siswa dalam mengajarkan pengambilan keputusan yang baik atau buruk, menjaga nilai-nilai kebaikan, serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Karakter baik dapat dipahami dengan pengetahuan yang baik

juga (knowing the good), memiliki aksi atau melakukan hal yang baik (action the good), serta mencintai yang baik (loving the good). Ketiga hal ini dapat saling berkaitan satu dengan lainnya dalam hal membentuk suatu karakter generasi bangsa yang didambakan.

Selanjutnya Imam Anas (2019:17) menyebutkan bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan paparan teori diatas dapat dipahami bahwa Tujuan pendidikan karakter juga bisa menjadi strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah-ubah, sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita ke arah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku.

5. Manfaat Pendidikan Karakter

Menurut Tebi., dkk (2023:198) adapun manfaat pendidikan karakter yaitu:

a. Membentuk Karakter Yang Baik

Pendidikan karakter dapat membantu untuk membentuk karakter yang baik pada siswa, seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, serta rasa hormat terhadap sesama. Dengan karakter yang baik siswa dapat membangun sikap positif dalam kehidupan dan mengatasi situasi yang sulit dengan baik. Hal ini tentunya sangatlah baik dalam pembelajaran. Dimana siswa dengan karakter yang baik dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang baik sehingga bisa membuat kegiatan pembelajaran yang berkualitas.

b. Meningkatkan Kualitas Hidup

Pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan kualitas hidup siswa. Baik dalam hal interpersonal, keberhasilan akademik, dan

kesuksesan dalam karir. Siswa yang memiliki karakter yang baik lebih cenderung mampu mengambil keputusan yang baik dan mengatasi tekanan dengan lebih baik. Ketika sudah dewasa nanti tentu setiap manusia harus dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk hidupnya. Selain itu, akan ada banyak tekanan yang dihadapi kelak ketika sudah menjadi dewasa. Untuk dapat menghadapi ini semua diperlukan karakter yang baik dan kuat untuk dapat mengambil setiap keputusan dan menghadapi setiap tekanan. Melalui pendidikan karakter dalam pembelajaran hal ini dapat ditanamkan kepada peserta didik.

c. Meningkatkan Pengalaman Belajar

Adanya pendidikan karakter membuat siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna. Peserta didik dapat memahami bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan hidup mereka. Pengalaman belajar yang bermakna tentunya akan memberikan kesan yang menarik sehingga bisa menjadi motivasi untuk terus belajar mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dapat meningkatkan pengalaman belajar dapat menjadi upaya strategis dalam keberhasilan sebuah pembelajaran.

d. Membentuk Warga Negara Yang Baik

Dengan pendidikan karakter yang baik dapat membentuk warga negara yang baik dan berbudaya, yang mampu berkontribusi pada masyarakat secara positif. Siswa yang memiliki karakter yang baik juga lebih mampu membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Melalui pendidikan karakter yang dalam pembelajaran, budaya serta Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital hal-hal baik pada siswa dapat ditanamkan dalam rangka menyiapkan warga negara yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

e. Meningkatkan Toleransi dan Kesetaraan

Pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan toleransi dan

kesetaraan diantara siswa dari latar belakang yang berbeda. Siswa dapat memahami pentingnya menghormati perbedaan dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Apalagi Indonesia adalah negeri yang kaya akan keanekaragaman budaya. Untuk merawat keanekaragaman ini dibutuhkan karakter yang baik sehingga dapat menjaga toleransi dan menghargai kesetaraan. Maka dari itu, pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah sebuah upaya menjaga keharmonisan bangsa di tengah perbedaan yang mewarnai negeri ini.

Dengan begitu banyak manfaat dari pendidikan karakter tersebut, oleh sebab itu penting rasanya pendidikan karakter untuk diajarkan sejak dini. Melalui pendidikan karakter tersebut pembelajaran akan lebih memiliki nilai lebih, dengan siswa-siswi yang memiliki karakter yang bagus akan membuat generasi yang lebih baik dan berbudaya. Dengan mengembangkan karakter siswa secara positif melalui pendidikan karakter, siswa dapat menjadi individu yang lebih baik dalam kehidupan mereka di masa depan dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam pembelajaran.

6. Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan (Ramayulis dalam Musrifah, 2016:121).

a. Melibatkan Banyak Pihak

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun warga masyarakat, bangsa atau negara. Tapi penting untuk segera dikemukakan bahwa

pendidikan karakter harusah melibatkan semua pihak; rumahtangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational network yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas r.a, keluarga yang baik memiliki empat ciri:

- 1) Semangat (ghirah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan.
- 2) Setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi; saling asah, asih dan asuh.
- 3) Dalam segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan; atau tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah; sederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. d.Sadar akan kelemahan dan kekurangannya.

Menurut M. Quraish Shihab (1996:321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan.

Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Dalam kontekstersebut, Al-Qur’an dalam banyak ayatnya menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama.

b. Pengembangan Kepribadian Islam

Dalam pengembangan kepribadian Islam, hal yang paling utama adalah pengembangan hati (qalb). Hati yaitu tempat bermuara segala hal kebaikan ilahiyah karena ruh ada didalamnya. Secara psikologis, hati adalah cerminan baik buruk seseorang. Rasulullah SAW bersabda:

“Ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat mudghah yang apabila ia baik maka baik pula seluruh tubuh dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh; ketahuilah, mudghah itu adalah qalb.(HR. Al-Bukhari dari Nu“man bin basyir”.

Qalb jika dirawat dan dikembangkan potensinya, cahayanya akan melebihi sinar matahari. Ia akan menjadi obor sepanjang zaman. Pada pembahasan inilah hakikat pengembangan islam dan mengingat kedudukan hati yng begitu penting, maka unsur pembuka (ladang subur) pembahasannya adalah pendekatan agama. Pada tahap selanjutnya adalah pengembangan fisik (Jism, jasmani). Fisik yaitu badan dan seluruh anggotanya dapat dilihat dan diraba serta memiliki panca indera sebagai alat pelengkap. Rasulullah SAW bersabda: *“Seorang mu“min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dibandingkan mu“min yang lemah...” (HR. Muslim)”.*

Untuk mengetahui hal-hal apa yang harus dilakukan selama hidup, maka berikut dikutip dari Al-Qur“an tahap-tahap penciptaan manusia.

Allah SWTberfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۚ ۱۲ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۚ ۱۵ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ۚ ۱۶

Artinya: *“12) Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal dari tanah. 13) Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). 14) Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta. 15) Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati. 16) Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan”.* (Q.S. Al-

Mu'minun: 12-16).

Ayat-ayat tersebut menginformasikan asal-usul manusia lengkap dengan batasan-batasan, yaitu dibatasi oleh tanah dari segi fisik dan dibatasi oleh kekuasaan Tuhan dari segi qalb. Manusia yang unggul adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi fisik dan psikis. Mencegahnya dari hal-hal yang merusak dan mampu menyembuhkannya jika sudah terlanjur sakit. Dampak dari rusak (sakit)-nya qalb dan jism berdampak pada nafs (psikis). Psikis adalah jiwa, yaitu tempat yang memunculkan gejala yang teraktualisasi dalam bentuk perilaku (amaliah). Jiwa bisa sehat, sakit, atau hanya sekedar terganggu, tergantung dari aspek mana yang paling dominan pengaruhnya.

Pepatah arab mengatakan : “tingkah laku lahir itu menunjukkan tingkah laku batin”, artinya kondisi nafs dapat dilihat dari bagaimana seseorang berperilaku. Orang yang sedang cemas dan gelisah dapat dilihat dari raut wajahnya yang kusut. Orang yang sedang marah atau malu dapat dilihat dari matanya yang memerah dan sebagainya. Dengan demikian, pengembangan kepribadian merupakan suatu proses yang dinamis. Dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan terwujud (Rafy Sapury dalam Dahrun, 2020:7).

c. Dasar Etika Sosial dalam Islam

Nikmat yang dilimpahkan Allah SWT yang tidak bisa dikalkulasikan umat muslim dengan melihat dalam dirinya sejak ia masih berupa sperma di perut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu, manusia harus bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat tersebut dengan lisannya, memuji-Nya serta menyanjung-Nya, karena Allah berhak mendapatkan sanjungan dan ia bersyukur dengan anggota badannya dengan menggunakan ketaatan pada-Nya. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Artinya: “Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.

Kewajiban manusia kepada Tuhan disebut juga kewajiban makhluk kepada Khaliqnya. Manusia yang tidak mau melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk, berarti telah menentang kepada fitrahnya sendiri. Sebagaimana firman Allah Q.S adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”.

Allah telah menganugerahkan nikmat yang telah dihajatkan oleh manusia dan tidak terhitung jumlahnya. Maka menjadi sebuah kewajiban bagi manusia untuk mencintai dan mematuhi-Nya serta berterimakasih atas semua pemberiannya itu.

Hubungan manusia dengan Tuhannya adalah hubungan antara makhluk dengan Khaliqnya. Jelas ada subordinasi; makhluk tunduk dan patuh terhadap sang Khaliq. Hubungan antara manusia dengan alam (hewan, tumbuh-tumbuhan, bumi, laut, dan lainnya) adalah hubungan antara penerima amanat sebagai pengelola dengan penerima amanat sebagai yang dikelola: subyek dan obyek. Sedangkan untuk hubungan antar manusia dengan manusia tidak sama dengan kedua bentuk hubungan itu. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak, dan kewajiban serta tanggung jawab manusia. Akibat dari apa yang dilakukan oleh setiap manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia tapi sekaligus juga di akhirat.

Konsep pertanggung-jawaban di akhirat ini merupakan ciri khas konsep agama. Karena bagaimanapun canggih administrasi, tidak akan pernah terjadi tuntutan tanggung jawab di akhirat. Apapun yang telah di kerjakan, sebagai hal yang baik atau buruk, akan diketahui di akhirat kelak, dan akan dipertanggung jawabkan. Jika hal itu baik, maka pahala yang akan menjadi imbalannya, sedangkan jika hal itu

buruk, maka akan ada tuntutan pertanggung jawabannya atas perbuatan buruknya itu (Qodry, 2003:93).

7. Teologi Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam (TKNB) Langkat merupakan suatu lembaga pengamal tarekat yang didirikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsyabandi yang mengamalkan bentuk praktek tasawuf. Sebagai lembaga pengamal tarekat tentu saja berlainan dengan ilmu-ilmu lain seperti teologi, bagi Tarekat Naqsyabandiyah aliran teologi yang di kembangkan adalah teologi Asy'ariyah sebagaimana yang dikatakan Abu Bakar Aceh, bahwa Tarekat Naqsyabandiyah memegang teguh *i'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah*. Sebagaimana Asy'ariyah Tarekat Naqsyabandiyah berpandangan bahwa perbuatan manusia terbagi dua, yaitu *idtirariyah*, seperti orang sakit yang tidak ada ikhtiar manusia di dalamnya dan yang lain *ikhtirariyah*, yang perbuatan kemampuan manusia sebagai pelaku. Kemampuan untuk melakukan perbuatan itu disebut dengan istilah *kasb*. Gerak *idtrariyah* dan gerak *ikhtirariyah* menurut al-Asy'ariyah merupakan gerak yang diciptakan Tuhan (Ziaulhaq, 2015:28).

Menurut Tarekat Naqsyabandiyah sifat Tuhan yang dikembangkan adalah sifat-sifat populer di kalangan al-Asy'ariyah bahwa sifat yang wajib Tuhan ada dua puluh, sifat yang mustahil serta sifat yang mungkin. Sifat-sifat itu dikenal di kalangan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah dengan sebut "sifat dua puluh". Dari „duapuluh sifat“ ini diharapkan dapat mengenal Tuhan melalui argumen akal. Walaupun bagaimana paham pengkajian teologi, penalaran, penghayatan hanya terbatas pada akal. Sementara kemampuan akal hanya terbatas pada alam nyata, tidak dapat menjangkau alam ghaib. Temuan yang diperoleh melalui argumen akal masih terasa kering tidak dapat menjangkau hakikat Tuhan. Sebagaimana yang dialami oleh para auliya“ yang dapat merasakan nikmatnya ber-*tajali* dengan Tuhan.

Alternatif untuk dapat merasakan ber-*tajali* dengan Tuhan dan merasakan nikmatnya, perlu teologi yang dikembangkan melalui tasawuf yang dapat menrobos *hijab* melalui instrumen *qalb*. Para sufi dalam mengajarkan

keimanan kepada para muridnya tidak hanya terbatas pada teologi, tetapi sekaligus mengajarkan tasawuf untuk sampai kepada hakikat. Pada mulanya, tarekat itu diajarkan, baik secara individual maupun secara kolektif.

Dalam dunia tarekat, dari dulu hingga sekarang dapat dibagi kepada tiga tahapan. Pertama, *Khanaqah* (pusat pertemuan sufi), syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama dibawah peraturan yang tidak ketat, kontemplasi dan latihan spritual dilakukan secara individual dan kolektif. Kebiasaan ini melahirkan pusaat tasawuf yang belum mempunyai spesialisasi di abad ke 10 Masehi, gerakan itu membentuk aristokrasi, masa *khanaqah* ini merupakan masa keemasan tasawuf. Kedua, Tarekat pada abad 12 Masehi, di sini telah terbentuk ajaran, peraturan metode tasawuf dengan istilah masing-masing. Berkembang metode kolektif baru untuk kedekatan diri kepada Tuhan dan di sini tasawuf telah mengambil kelas menengah. Ketiga, *Taifah*, terjadi pada abad 15 Masehi. Di sini terjadi transmisi ajaran dari peraturan kepada pengikut. Tahap ini muncul organisasi yang mempunyai cabang dan tempat lain. Di sini tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan dan pada tahap ini tarekat telah mengandung arti yang luas sebagai organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu. Pengalaman tasawuf yang diajarkan sesuai dengan zaman itu di sisi lain para pengikut telah mendapatkan suatu perjanjian atau baiat yang tidak boleh dilanggar, segala ketentuan dan ajaran dari ulama wajib dilaksanakan para pengikutnya dan segala yang dilarang harus dijahui.

Berdasarkan apa yang dikemukakan, diketahui sufi khususnya aliran tarekat mempunyai kehidupan beribadah yang bercorak tertentu, baik soal wudhu', wirid, berzikir, bergaul dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dilihat perbedaanya ialah cara hidup sehari-hari dalam lingkungan sosial. Pada masa sekarang, banyak sufi atau aliran tarekat yang setia dan berpegang teguh pada baiat serta aturan lama, sehingga banyak mendapat sorotan dari pada cendekiawan muslim. Dalam kehidupan sosial yang paling jelas dari kehidupan sufi adalah kesedarhanaan, menjauhi kehidupan dunia karena kecintaan dunia membuat orang tuli serta buta dan menjadi budak dunia. Oleh

karena itu, menurut Naşir al-Dīn Ṭūsī, barangsiapa yang belum menyempurnakan zuhud, maka tidak akan sah baginya yang lain karena cinta pada dunia adalah pangkal dari segala dosa, sedangkan zuhud pada dunia adalah pangkal dari kebaikan.

Tujuan tarekat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Usaha mendekati Tuhan tersebut ditujukan dalam kehidupan sederhana, melakukan ibadah sebanyaknya dan melakukan latihan. Sampai dapat merasakan kehidupan Tuhan dalam hidupnya. Salah satu bentuk latihan spritual ialah zikir. Lafaz zikir itu diambil secara langsung dari Al-Qur'an yang dibaca berulang-ulang dilakukan dengan tujuan mengiternalkan bacaan itu secara menyeluruh, maka dengan cara itu kehadiran Tuhan dapat dirasakan. Para sufi besar seperti Al-Junaid, Al-Qusyairi, Al-Ghazali telah merintis jalan yang berisi stasiun dalam usaha mereka masing-masing mendekati diri kepada Allah SWT. Stasiun ini dalam istilah tasawuf disebut Maqamat, yang jumlah dan urutannya berbeda antara para sufi, maka jalan tersebut disebut tarekat.

Tarekat merupakan salah satu suatu metode praktis dalam membimbing murid dalam menggunakan perasaan dan tindakan untuk melalui tingkatan (maqamat) secara berurutan untuk merasakan hakikat Tuhan. Proses melalui maqam-maqam itu banyak dengan rintangan dan penuh dengan duri yang hanya dapat ditempuh orang tertentu yang telah siap fisik dan mental. Maqam-maqam itu dapat ditempuh dengan cara sendiri tergantung pada pengalaman masing-masing. Akan tetapi, sejak abad ke 15 Masehi sesudah ada organisasi tarekat yang megajarkan dan membimbing cara untuk menempuh jalan itu, yang disebut lembaga tarekat atau madrasah suluk yang dipimpin dan dibimbing oleh Tuan Guru atau mursyid. Konsekuensinya harus mengikuti aturan yang ada dalam organisasi, hormat kepada guru, tidak boleh membantah, mengikuti perintahnya dan tidak boleh berbuat tanpa seizinnya terutama dalam pelaksanaan agama.

Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah Babussalam sebagai pusat tarekat merupakan ,model miniatur dunia islam' khas Indonesia, diikuti oleh daerah lain yang ada persulukan Tarekat Naqsyabandiyah. Doktrin-doktrin yang

selama ini ,kurang dikenal' dijadikan amalan rutin dalam misi menjalankan syariat. Setiap tiga puluh menit menjelang shalat dipukul kentong sebagai pertanda waktu salat sudah, maka untuk bersiap-siap menunaikan salat fardu. Muazin naik ke menara tinggi agar suaranya dapat terdengar jauh, dilantunkan syair-syair yang isinya pujian kepada Nabi, ulama sufi. Keahlian membaca syair ini merupakan kebanggan bagi muazin di Babussalam sehingga banyak anak muda yang belajar dan pandai melantungkannya dengan merdu.

8. Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi character education adalah tema central dan jamak dikaji saat ini. Secara terminologi, Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan karakter dengan istilah akhlak dan membaginya menjadi akhlak yang baik (al khuluq al hasan) dan akhlak yang buruk (al khuluq as sayyi).

Lebih lanjut, ia mengatakan akhlak mengalami perubahan, artinya akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar, dengan cara mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud. Dalam kitab Ihya 'Ulum al-Din, Al Ghazali (dalam Hanani 2014) membagi beberapa konsep pendidikan karakter, di antaranya:

- a. Pendidikan Karakter lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataannya "Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam".
- b. Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter Dalam pendidikan Islam, hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca AlQur'an, merenung, muhasabah,

mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya. Karakter yang dikembangkan bagi anak didik dalam kitab Ihya 'Ulum al-Din. Diantaranya:

- 1) Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah.
- 2) Tawakal.
- 3) Karakter ikhlas.
- 4) Solidaritas.
- 5) Cinta ilmu bermanfaat.
- 6) Jujur.
- 7) Kesederhanaan.
- 8) Sabar.
- 9) Syukur.
- 10) Sikap lemah lembut.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai instrumen pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.

Al-Ghazali (dalam Ihsan dan Ihsan, 2001) mengatakan: Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah yang baik maka, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya.

Sebaliknya, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung

jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.

Lebih lanjut, Al-Ghazali (Ihsan & Ihsan, 2001) sangat menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlaknya dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Kemudian ia mengatakan “jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir baligh, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya, yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayah (orang tua) nya. Pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara.

Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan akan bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut. Menurut Imam Al-Ghazali bahwasanya suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan dan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konstan. Al-Ghazali (Ihsan & Ihsan, 2001) memberikan pandangannya tentang pendidikan akhlak susila bagi anak sebagai berikut:

- a. Kesopanan. Kesopanan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti:
 - 1) Pada saat anak makan bersama keluarga akan tertanam rasa persatuan antara keluarga dan rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa.
 - 2) Anak dilatih menghargai milik orang lain sebagaimana orang lain menghargai miliknya serta sebagai latihan bekerja sama

dengan orang lain.

- 3) Anak dapat makan sendiri sehingga memberikan rasa kepercayaan kepada diri sendiri.
 - 4) Orang tua dapat menghormati bagaimana sikap anak pada saat makan.
- b. Kedisiplinan. Al-Ghazali sangat mengutamakan kedisiplinan anak untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas dipandang umum dan membiasakan anak untuk berbuat hal-hal yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Ia mengatakan: Ayah hendaknya mengajarkan anaknya tentang bagaimana cara duduk yang baik, hendaklah dilarang meletakkan salah satu kaki diatas kaki yang lainnya, demikian pula meletakkan tangan di bawah dagu dan menyandarkan kepala di atas tangan (topang dagu), sebab semuanya ini adalah tanda pemalas. Disamping mengajarkan sopan santun dan disiplin pada waktu duduk, juga sekaligus menghindari sikap malas yang ada pada anak, agar anak terlatih kreatif, rajin belajar dan giat bekerja. Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (habit forming) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena sebelum dewasa adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak atau karakter.

B. Hasil Penelitian Relevan

Kajian terkait Pendidikan Karakter tentunya sudah banyak dibahas dalam beberapa penelitian yang pernah ada. Oleh karena itu kesimpulan-kesimpulan yang telah di cetuskan dapat dijadikan suatu kajian yang berkaitan dengan penelitian kali ini. Berikut ini kajian-kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini diantaranya:

Romadon (2022) “Peran Abdul Wahab Rokan Melalui Tradisi Suluk

Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Perspektif Al-Qur'an". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran sufistik Syekh. Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan, menurut beliau manusia dilahirkan untuk mengenal tuhan sang pencipta, kemampuan ini ada sebagai sebuah potensi yang sama pada seluruh manusia karena adanya ruh tuhan pada dirinya, potensi inilah yang disebut oleh islam Fitrah, oleh karena itu merupakan pembawa secara intrinsik, maka kecendrungan berketuhanan ini tidak bisa dielakkan oleh siapapun, kecendrungan bertuhan sebagai realitas mutlak dan absolut ini diekspresikan oleh sebagian orang dengan melakukan perbuatan dalam melakukan bentuk-bentuk ibadah seperti berdo'a, ibadah sholat, ibadah puasa dan ibadah-ibadah syariah lainnya yang bisa disebut dengan fiqih. Kemudian sebagian yang lainnya melaksanakannya lebih dari kegiatan-kegiatan ibadah formal, yakni mendekati diri kepada Tuhan dengan sedekat-dekatnya bahkan ingin sampai bersatu denganya, eksperesi yang kedua inilah yang kemudian disebut dengan tasawuf. Pemikiran sufistik Syekh. Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan merupakan cerminan suatu cara ibadah masyarakat yang telah dilaksanakan secara turun temurun diadakan, sehingga masih aktif hingga sekarang. Suluk ini mengisi akan hubungan antara makhluk dengan Tuhannya. Suluk merupakan metode pembinaan spritual untuk para pengikutnya, pelajaran ruhani seorang hamba yang di praktekkan dalam latihan-latihan ruhani (riyadhah ruhaniah) serta istiqomah untuk mendekati diri kepada Allah Subhanahu wa ta'ala. oleh karena itu untuk menuju kearah pencapaian maksud seseorang/salik harus menempuh beberapa proses tahapan yakni tahapan pengetahuan eksternalisasi, kepercayaan objektivitas baru kemudian tindakan (internalisasi). Pemikiran sufistik Syekh. Abdul Wahab Rokan dalam membangun tradisi yang bersifat keagamaan, dijadikan sebagai tradisi kehidupan masyarakat yang masih tetap dipertahankan yang dalam hal ini tradisi suluk yang merupakan tradisi secara turun temurun yang berkembang di ranah Salafiyah yang secara terus menerus dipertahankan karena dianggap banyak memberikan manfaat kepada kehidupan masyarakat.

Selanjutnya masyarakat Besilam menganggap pemikiran Abdul Wahab

Rokan dengan mengembangkan tradisi suluk di tengah masyarakat Rokan memberikan ketenangan jiwa dengan melakukan banyak berdzikir kepada Allah SWT. Dan terjadi hubungan emosional yang kuat antara para pengikutnya terutama antara pengikut dengan pemimpinnya (mursyid) terutama thoriqoh Naqsyabandiyah. Perspektif Al-Qur'an mengenai perubahan sosial ditemukan dalam dua isyarat yaitu *anfus*, *taghyir*, manusia terdiri atas dua komponen ruh dan jasad, ketika ruh di tiupkan maka sejatinya yang memiliki potensi untuk merasa, berfikir, dan berkehendak potensi tersebut menghasilkan tindakan. Dalam tatanan teoritis Tesis ini memiliki kesamaan dengan Fuad Said (1987), Zikmal Fuad (2002), Parsudi Suparlan (1995), U. U. Hamidy (1992), M. Iqbal Irham (2010).

M. Arif Abduh (2012), Ziaulhaq Hidayat (2016) M. Iqbal Irham (2010) Syawaluddin Nasution (2018) menyatakan di mana perubahan dalam diri manusia itu tidak terjadi dengan sendirinya namun ada pola-pola perilaku tertentu yang mendorong dan mempengaruhinya. Sementara perbedaan kajian penelitian tesis ini dengan penelitian sebelumnya adalah John Locke (1632-1704) Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang menyatakan bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, dan lingkungan tidak mempunyai pengaruh atas perkembangan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i*, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Risa (2022) "Strategi Komunikasi Persuasif Syekh Zikmal Fuad, MA dalam Mengembangkan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Babussalam Kabupaten Langkat Sumatera Utara". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa peran tasawuf dalam mewujudkan kebaikan pada diri manusia merupakan upaya yang dilakukan oleh banyak murid tarekat di Indonesia. Salah satunya murid Tarekat Naqsyabandiyah di Babussalam yaitu Syekh Zikmal Fuad (L. 1972). Dalam hal ini Syekh Zikmal Fuad melakukan komunikasi persuasif dalam usaha mengembangkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma *postpositivistik* dengan metode penelitian deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori strategi komunikasi persuasif Melvin de Fleur dan Sandra J Ball Rokeach yaitu strategi psikodinamik,

sosiokultural, dan meaning construction. Pada penelitian ini penulis mengangkat tiga rumusan masalah yang terdiri dari: 1. Sejauh mana strategi psikodinamik yang dilakukan oleh Syekh Zikmal Fuad? 2. Seperti apa strategi sosiokultural yang dilakukan oleh Syekh Zikmal Fuad? 3. Untuk apa strategi meaning construction yang dilakukan oleh Syekh Zikmal Fuad? Hasil penelitian menjelaskan bahwa Syekh Zikmal Fuad menggunakan strategi psikodinamik yang berupa pesan yang disampaikan dengan lemah lembut serta tidak bersifat memaksa, menggunakan bahasa masyarakat setempat yaitu Bahasa Melayu dan memperlihatkan akhlak yang baik. Strategi sosiokultural Syekh Zikmal Fuad adalah lingkungan pertemanan yang baik, ulasan orang terkemuka tentang Syekh Zikmal Fuad, latar belakang pendidikan yang tinggi, dan pembaharuan fisik material yang dilakukan di Babussalam. Strategi meaning construction Syekh Zikmal Fuad adalah penyampaian pesan dengan peribahasa serta pembahasan yang sederhana sehingga mudah dimengerti.

Rofiqoh (2022). "Peran Thariqat Am-Naqshabandiyah dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri Darul Ulum Al-Wahidayah II Gersempal Omben Sampang". Fokus penelitian yang pertama adalah bagaimana implementasi thariqat annaqshabandiyah dalam meningkatkan pendidikan moral santri, Bagaimana peran thariqat an-naqshabandiyah dalam meningkatkan pendidikan moral santri. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implementasi thariqat an-naqshabandiyah dalam meningkatkan pendidikan moral santri dan untuk mengetahui peran thariqat annaqshabandiyah dalam meningkatkan pendidikan moral santri. Penelitian ini berlokasi di Gersempal Omben Sampang, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari Hasil Analisis data dapat disimpulkan bahwa Peran Thariqat an-naqshabandiyah dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Santri Darul Ulum Al-Wahidiyah II Gersempal Omben Sampang adalah implementasi majlis zikir thariqat An-naqshabandiyah gersempal atau di sebut degan khawajagan, melalui amalan-amalan zikir yang telah di bingbing oleh mursyid masing-masing. Thariqat an-naqshabandiyah sangat berperan terhadap pendidikan karakter atau moral santri atau masyarakat karna tujuan utama membentuk adab

atau akhlak yang baik.

Jessy (2021). "Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk linggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter religius siswa. Manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk siswa mencontoh pribadi gurunya dalam proses pembentukan karakter religius. Semua guru menunjukkan keteladanan yang baik. Dengan memberikan contoh yang baik dapat menunjang pembentukan karakter religius siswa seperti taat beragama, menunjukkan sikap sosial, empati dan simpati, menunjukkan sikap baik, menahan amarah dan selalu bersabar, tutur kata yang baik, menunjukkan sikap kasih sayang. Adapun masalah yang harus dipecahkan adalah bagaimana peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa, bagaimana pembiasaan siswa disekolah, faktor apa saja yang menjadi keteladanan guru dalam pembentukan karakter religius siswa SMPN 07 Lubuklinggau, Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab segala permasalahan yang ada atas. Guna menemukan jawaban tersebut penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data observasi langsung, wawancara yang mendalam dan studi dokumen. Dan teknik analisis data diperoleh dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dengan melakukan triangulasi data. Adapun yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru, staf pegawai, siswa dan orangtua. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa : Peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter siswa secara umum sudah baik, guru PAI dan semua guru yang mengajar disekolah langsung memberikan keteladanan pada siswa berupa melaksanakan perintah Allah, puasa sunah, infaq setiap minggu, sholat dhuha, membaca al-quran, jujur, sopan santun, menghargai sesama tanggung jawab, disiplin, jujur dan melaksanakan tugas-tugas dan hormat pada guru sehingga menggambarkan sikap religiusnya. Adapun pembiasaan siswa di sekolah melalui program harian seperti: sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, infaq jum'at. Program mingguan : Kultum jum'at, Ekskul rohis dan infaq. Program tahunan : Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pesantren ramadhan, lomba antar siswa, lomba keagamaan, penyembelihan hewan qurban.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa terbagi dua yakni internal dan eksternal. Faktor internal yaitu semua warga sekolah mendukung sepenuhnya program-program keagamaan disekolah walaupun masih ada beberapa guru yang kurang berperan dalam memberikan keteladanan yang baik pada siswa. Faktor eksternal dalam pembentukan karakter religius siswa yaitu keluarga kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga teman bermain. Lingkungan tempat tinggal dan pengaruh teknologi.

Nanang (2019). “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Live In, Character Building Camp, dan Social Care*”. Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Pendidikan karakter harus dikuatkan untuk mencetak generasi muda yang memiliki kepribadian. Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, tapi juga berhubungan dengan hubungan antar sesama manusia dan dengan lingkungan. Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus berperan menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang siap berperan aktif di masyarakat. Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana Penerapan Program *Live In, Character Building Camp, dan Social Care* di SMA Negeri 15 Semarang? 2. Bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program *Live In, Character Building Camp, dan Social Care* di SMA Negeri 15 Semarang? Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Penerapan program *live in, character building camp, dan social care* meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. 2. Penguatan pendidikan karakter religius antara lain; cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan.